

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bawang merah (*Allium ascalonicum*. L) merupakan salah satu tanaman yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai campuran bumbu kuliner setelah cabai. Selain sebagai campuran bumbu kuliner, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng, bahkan sebagai bahan obat penurun kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka luas tidak hanya untuk kebutuhan dalam negeri, tetapi juga luar negeri (Irfan, 2013).

Bawang merah tumbuh optimal bila ditanam di dataran rendah dan para petani bawang merah sendiri banyak ditanam secara vegetatif atau menggunakan umbi akan tetapi, para petani sangat jarang menanam bawang merah secara generatif atau menggunakan biji bawang merah varietas biru lancor untuk menghasilkan TSS. Karena sulitnya menghasilkan TSS sehingga perlu adanya terobosan baru untuk menciptakan bahan tanam yang berasal biji atau *True Shallot Seed* (TSS) khususnya pada bawang merah varietas biru lancor guna meningkatkan produktivitas bawang merah di Indonesia, dan juga pengembangbiakan secara generatif atau menggunakan biji bisa digunakan oleh petani kedepannya sebagai bahan tanam untuk menghasilkan jumlah produksi bawang merah yang lebih besar.

Salah satu daerah dataran rendah yang menjadi sentra produksi bawang merah adalah di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Bawang merah dihasilkan dari batang bawah varietas Lancor Biru yang merupakan varietas unggulan dari Probolinggo. Dengan besarnya peningkatan produksi bawang merah biru lancor sehingga perlu adanya terobosan baru untuk menciptakan bahan tanam yang berasal

biji atau *True Shallot Seed* (TSS) terutama pada bawang merah varietas biru lancor guna meningkatkan produktivitas bawang merah di Indonesia.

Produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan khususnya di Provinsi Jawa timur dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2017 produksi bawang merah mencapai 306.3016 ton, tahun 2018 sebanyak 367.032 ton, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 407.877 ton (BPS dan Dirjen Hortikultura, 2019).

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kg, jumlah tersebut lebih rendah 21 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 66 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2020) adalah sebesar 8.315.682 Kg (Kemendag, 2021).

Produksi dan kualitas bawang merah dengan pengembangan bahan tanam bawang merah dari biji yang dikenal dengan nama TSS (*True Shallot Seed*). TSS mempunyai beberapa kelebihan daripada umbi bibit yaitu, volume kebutuhan TSS lebih sedikit sekitar 3 – 6 kg/ha dibandingkan dengan umbi bibit  $\pm$  1 – 1,5 ton/ha. pengangkutan dan penyimpanan TSS lebih mudah dan lebih murah, tanaman asal TSS lebih sehat karena bebas patogen penyakit dan menghasilkan umbi berkualitas lebih baik dan besar (Muhlisin, 2017).

Untuk menghasilkan TSS perlu upaya untuk meningkatkan produktivitas jumlah bunga dan biji tanaman bawang merah itu sendiri yaitu dengan pemberian temperatur rendah secara buatan (vernalisasi) dengan temperatur 5 – 10°C (Sumarni dkk., 2012). Manfaat vernalisasi untuk mempercepat dan merangsang inisiasi munculnya bunga bawang merah yang dapat memproduksi benih bawang merah secara optimal, proses vernalisasi dengan cara umbi bibit bawang merah di masukkan kedalam lemari pendingin selama 6 minggu dengan suhu 5 – 10°C dan umbi dibolak balik 2 hari sekali agar proses vernalisasi merata seluruh bagian umbi bawang merah dan dikeluarkan setelah umbi berkecambah atau terlihat munculnya tunas dan akar umbi bibit bawang merah.

Menurut Putrasamedja (2010) untuk dapat memproduksi biji TSS sangat tergantung dari persentase pembungaan, persentase jumlah tanaman berbunga jadi biji, polinator dan lingkungan yang mendukung perkembangan biji. Salah satu cara untuk merangsang pembungaan dengan perlakuan suhu rendah (vernalisasi).

Berdasarkan hasil penelitian (Rosliani dkk., 2014), menunjukkan bahwa perlakuan dengan BAP pada konsentrasi 50 ppm memungkinkan peningkatan persentase tanaman berbunga hingga 156% dan jumlah bunga dalam kapsul. Perlakuan dengan BAP pada bawang merah dilakukan dengan penyiraman sebanyak 4 kali pada umur 1, 2, 3 dan 4 minggu setelah tanam (MST). Teknik pengaplikasian BAP pada bawang merah dengan cara mencampurkan larutan BAP dengan air setelah itu larutan di kocorkan setiap tanaman agar merata keseluruhan bagian tanaman bawang merah, selain dikocorkan atau disiram tanaman juga dapat dilakukan dengan merendam umbi bibit sebelum ditanam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pengaruh paket perlakuan vernalisasi dan pemberian BAP dibanding dengan tanpa perlakuan vernalisasi dan BAP terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif TSS bawang varietas biru lancor didataran rendah Probolinggo pada polinasi alami.
2. Bagaimanakah kelayakan usaha tani bawang merah varietas biru lancor perlakuan vernalisasi dan pemberian BAP dibanding dengan tanpa perlakuan vernalisasi dan BAP terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif TSS bawang varietas biru lancor didataran rendah Probolinggo pada polinasi alami.

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh paket perlakuan vernalisasi dan pemberian BAP dibanding dengan tanpa perlakuan vernalisasi dan BAP terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif TSS bawang merah varietas biru lancor di dataran rendah Probolinggo pada polinasi alami.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani bawang merah varietas biru lancor perlakuan vernalisasi dan pemberian BAP dibanding dengan tanpa perlakuan vernalisasi dan BAP terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif TSS bawang merah varietas biru lancor di dataran rendah Probolinggo pada polinasi alami.

## **1.4 Manfaat**

Pada pengembangan teknik produksi TSS secara alami dan analisis usaha tani pada Bawang Merah Varietas Biru Lancor maka dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang pengembangan teknik produksi TSS secara alami dan analisis usaha tani pada Bawang Merah Varietas Biru Lancor.

2. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi petani tentang pengembangan teknik produksi TSS secara alami dan analisis usaha tani (AUT) pada Bawang Merah Varietas Biru Lancor.